



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan dokumen yang diterima, hasil penelitian tersebut telah dianalisis dari berbagai sumber mengenai tahap resolusi konflik, strategi manajemen konflik, dan intervensi formal pihak ketiga yang diimplementasikan seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam mengelola konflik perundungan yang terjadi, berikut simpulan penelitian ini:

- a. Sumber isu yang menyebabkan terjadinya konflik perundungan antarseminaris yaitu isu kekuasaan, kelemahan personal, dan sosial. Serta tipe konflik dalam perundungan ini adalah *value conflicts*.
- b. Terdapat lima tahap resolusi konflik yang dipaparkan oleh John Dewey diimplementasikan cukup sistematis. Dimulai dari definisi konflik guna menemukan latar belakang dan kronologi konflik perundungan. Kemudian membahas solusi yang memungkinkan yaitu solusi berdamai melalui perundingan satu angkatan saat doa angkatan. Setelah itu menguji solusi dengan mengeksekusi nyata solusi meminta maaf tanpa menelaah secara pribadi dan evaluasi solusi dengan melihat bahwa hubungan semakin membaik setelah menguji solusi serta tetap menyerahkan pada pihak korban apakah puas atau perlu membawa masalah kepada pihak pamong. Tahap terakhir yaitu menerima atau menolak solusi dan berakhir pada menerima solusi berdamai.

- c. Strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh seminaris yang terlibat konflik berusaha untuk menyelesaikan konflik dan penemuan solusi yang menguntungkan semua pihak. Strategi yang digunakan antara lain *win-win* yang berusaha mengambil jalan tengah, *active fighting* yang aktif mengutarakan dan mendengarkan pendapat, *talk* yang terbuka dan bersikap positif menentukan solusi, *present focus* pun diterapkan dalam kasus ini yaitu dengan berfokus pada masalah yang ada, *acceptance* yang mengutarakan pendapatnya secara jujur, *face-enhancing* dan *fighting above the belt* dengan menyesali kesalahannya masing-masing dan meminta maaf serta tidak menyerang sisi emosionalnya kembali. Terakhir strategi yang diterapkan adalah strategi *argumentativeness* yaitu dengan mendengarkan opini berbagai pihak secara objektif serta fokus pada isu yang ada.
- d. Selain strategi yang mencoba untuk menyelesaikan masalah, mereka juga menggunakan strategi yang menghambat penemuan solusi dalam proses menyelesaikan konflik antara lain Strategi *avoidance* yaitu menghindari membahas konflik ketika berhadapan dengan guru kepribadian, strategi *force* yaitu adanya pembelaan argumennya bahwa mereka tidak bersalah, strategi *face-detracting* dalam membalas perundungan verbal yang mereka terima.
- e. Pihak ketiga secara formal turun tangan dalam menyelesaikan konflik perundungan antarseminaris. Pihak ketiga bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan perbedaan dan membangun solusi yang dapat diterima bersama. Tetapi pihak ketiga memiliki kekuatan dalam memberikan solusi yaitu memberi surat peringatan dan hal tersebut tidak sesuai dengan konsep mediator dari Hocker dan Wilmot. Guru kepribadian sebagai pihak ketiga juga bertindak

sebagai konselor dengan meminta mereka menuliskan dokumen kesaksian dan melakukan sesi konseling untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang. Hingga saat ini hubungan mereka pun membaik dan tidak ada lagi rasa canggung, ada pihak yang menjauh, maupun dendam di antara mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Saran penelitian ini yaitu penelitian dapat dikembangkan dengan menggunakan pengumpulan data berupa observasi agar dapat memahami secara langsung sikap seminaris lebih mendalam dalam menghadapi dan membahas konflik. Selain itu, dapat juga meneliti secara langsung sehingga menemukan konflik secara langsung pula, bukan konflik yang sudah pernah terjadi. Hal ini dengan maksud untuk memahami tentang komunikasi seminaris yang dapat menyebabkan timbulnya suatu konflik, dan pendekatan yang dilakukan oleh para seminaris pada saat menyelesaikan masalah konflik secara langsung.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menemukan bahwa di awal seminaris gabung di Seminari Menengah Wacana Bhakti masih terdapat kelompok-kelompok kecil yang terbentuk berdasarkan wilayah gerejanya masing-masing, oleh karena itu dari Seminari Menengah Wacana Bhakti diharapkan dapat membuat program atau kegiatan yang dapat mendekatkan mereka. Selain itu saran yang dapat diberikan yaitu dengan membuat seminaris nyaman berada di asrama dan tidak merasa terisolasi melalui kegiatan-kegiatan baru yang berbeda.